

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia terus mengalami perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial budaya, politik, teknologi, dan lain sebagainya. Dengan perkembangan globalisasi yang semakin masif, bangsa Indonesia juga mengalami perubahan-perubahan budaya dan cenderung mengikuti arus modernisasi. Namun demikian, masih terdapat komunitas adat dalam susunan masyarakat Indonesia yang masih mempertahankan nilai-nilai para leluhur sukunya, bahkan hampir tidak terjamah oleh arus globalisasi. Salah satunya adalah masyarakat adat Suku Baduy yang bertempat tinggal di kaki pegunungan Kendeng, tepatnya Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Masyarakat adat Suku Baduy dalam kehidupannya memegang nilai adat istiadat yang dijadikan sebagai sistem kepercayaan dalam mengatur kehidupan sosialnya.

Suatu kelompok masyarakat yang menetap di satu daerah dengan menerapkan cara hidup tradisional di pedesaan dan nyaris tidak tersentuh teknologi umumnya, dikenal sebagai masyarakat suku, komunitas adat, atau masyarakat hukum adat, penduduk asli, atau masyarakat tradisional (Sutoto, 2013). Masyarakat setempat yang mengakui dirinya sebagai penghuni asli atas suatu wilayah, biasanya diwariskan dengan kearifan lokal yang disepakati bersama. Menurut Poerwanto (2010:141), kearifan lokal seringkali dikaitkan dengan pengetahuan masyarakat lokal dalam bertindak. Kearifan lokal dianggap sebagai sebuah pedoman, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas tertentu dalam mengelola lingkungan sosial budayanya. Sedangkan menurut Irianto (2016), kearifan lokal dikonsepsikan sebagai pengetahuan setempat (*local knowledge*), kebijakan setempat (*local wisdom*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Dengan demikian, kearifan lokal dianggap sebagai jawaban dari segala permasalahan atas kehidupan suatu komunitas tertentu.

Masyarakat adat Baduy memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, hal tersebut didorong oleh diterapkannya peraturan adat bagi masyarakat Baduy agar tidak terpengaruh oleh arus modernisasi. Kebudayaan masyarakat Baduy sendiri meliputi sistem pengetahuan yang berfungsi sebagai kebijakan untuk mengatur masalah lingkungan alam (*natural environment*), sosial (*social environment*), dan lingkungan budaya (*cultural environment*) (Putri, 2018). Salah satu unsur penting dalam melestarikan kebudayaan adalah dengan menanamkan nilai kepercayaan dan religi yang dianut.

Untuk mempertahankan nilai adat istiadat dan kebudayaannya dari modernisasi, Baduy mempunyai pendekatan yang berbeda dengan membagi wilayah administrasinya menjadi dua bagian yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam (Garna, 1991:3). Suku Baduy Luar menjadi lapisan terluar yang berfungsi untuk menyaring segala pengaruh modernitas yang masuk. Sedangkan Suku Baduy Dalam yang mencerminkan kehidupan masyarakat adat Suku Baduy asli yang memiliki fungsi untuk menjaga tatanan nilai adat istiadat dan kebudayaan Baduy dengan menjalankan aturan-aturan para leluhurnya. Keturunan asli Suku Baduy terjaga kelestariannya karena menaati aturan adat dengan cara melakukan perkawinan dengan seseorang yang memiliki kesamaan suku. Suku Baduy dalam menjalani kehidupan kesehariannya diatur oleh hukum adat secara tidak tertulis. Dalam menjalani aturan tersebut, Suku Baduy Dalam menjalaninya dengan sangat ketat dengan mematuhi amanat dan aturan leluhur. Berbeda dengan Suku Baduy Luar yang menjalaninya dengan sedikit kelonggaran peraturan, meskipun demikian bukan berarti Baduy Luar menjalani kehidupannya tanpa aturan yang mengikat.

Aturan adat Baduy (*pikukuh*) yang menolak terhadap perkembangan arus modernisasi, nyatanya membentuk suatu kepercayaan bahwa pengaruh budaya luar yang dibawa masuk ke dalam tanah ulayat Baduy dapat merusak tatanan sosial budayanya (Budiman dkk, 2018). Hal tersebut berbanding terbalik dengan realitanya, justru dengan keunikan yang dimiliki oleh suku Baduy yang terkesan mengasingkan diri membuatnya semakin dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat. Akibat pesatnya arus informasi, Baduy pun semakin menarik perhatian dan minat wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung. Wisatawan

semakin tertarik untuk berkunjung karena dilanda rasa penasaran mereka terhadap kebudayaan mengisolasi diri khas suku Baduy.

Penelitian mengenai pengembangan potensi desa wisata telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Made Handijaya Dewantara yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Kampung Baduy, Banten*. Dalam penelitian tersebut peneliti menjabarkan mengenai bentuk partisipasi dan pemberdayaan masyarakat adat dalam pengembangan pariwisata kampung Baduy, serta mendeskripsikan peran *stakeholder* dalam pemberdayaan masyarakat adat Baduy. Pengembangan pariwisata dalam hal ini turut memperhatikan potensi yang dimiliki oleh kampung adat Baduy. Potensi-potensi tersebut terbagi menjadi: potensi kekayaan alam, flora & fauna; potensi orisinalitas kebudayaan; dan potensi hasil karya manusia (Dewantara, 2019). Potensi yang dimiliki oleh masyarakat adat Baduy secara tidak langsung membentuk karakteristik yang unik dan berbeda dari yang lainnya, sehingga hanya dapat dikembangkan melalui model gotong royong masyarakatnya. Melalui penelitian ini, penulis memberikan pemaparan mengenai pentingnya kerjasama antara pemerintah daerah, *stakeholder*, serta masyarakat adat Baduy untuk bersinergi dalam mengembangkan potensi dan pemberdayaan desa wisata Baduy. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada pengembangan potensi wisata kampung baduy, sedangkan penulis berfokus pada komodifikasi budaya dalam pengembangan pariwisata. Kesamaan kedua penelitian tersebut adalah menggunakan kampung adat Baduy sebagai lokasi penelitian.

Penelitian lain mengenai pengembangan potensi desa wisata dilakukan oleh Amriyatunnisa. Judul penelitian skripsi tersebut *Realitas Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Baduy dengan Wisatawan*. Penelitian skripsi ini dilakukan pada tahun 2014 dengan fokus penelitian mengenai realitas komunikasi antara masyarakat adat Baduy dengan para wisatawan. Wacana penelitian ini berangkat dari latar belakang kebudayaan wisatawan yang beragam ketika datang ke kampung wisata Baduy. Kunjungan pariwisata secara terus-menerus menyebabkan adanya interaksi dari kedua belah pihak, sehingga pertukaran budaya atau pengaruh lainnya

sangat mungkin terjadi. Terciptanya interaksi antar kedua belah pihak dapat dikatakan sebagai sebuah realitas sosial karena terdapat pertukaran informasi yang dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Seperti halnya interaksi verbal yang berlangsung secara terus-menerus dalam kurun waktu yang lama menjadikan adanya perubahan terhadap perilaku masyarakat adat Baduy (Amriyatunnisa, 2014). Adapun yang membedakan penelitian ini dengan yang diteliti penulis terdapat pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian ini berfokus pada realitas komunikasi akibat kunjungan pariwisata, sedangkan penulis berfokus pada komodifikasi budaya dalam pengembangan pariwisata. Kesamaan kedua penelitian tersebut adalah menggunakan kampung adat Baduy sebagai lokasi penelitian.

Penelitian lain mengenai pariwisata Baduy juga sempat dilakukan oleh Nova Firdaus dan Budiawan dengan judul *Peran Komunitas Pramuwisata Baduy Luar dalam Mempertahankan Kearifan Lokal*. Dalam penelitian tersebut peneliti memaparkan tingginya minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Kanekes memunculkan semacam komunitas pramuwisata. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan beberapa hasil penelitian seperti perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Baduy Luar yang tergabung dalam komunitas pramuwisata disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap masyarakat Baduy yang semakin terbuka terhadap para wisatawan. Sedangkan faktor eksternal meliputi tingginya tingkat interaksi dengan wisatawan ketika sedang berdagang maupun berladang diluar wilayah mereka. Seperti halnya sifat dasar manusia, masyarakat adat Baduy juga memiliki keinginan untuk melakukan kemajuan secara ekonomi dengan bergabung dalam komunitas pramuwisata (Firdaus dan Budiawan, 2020). Adapun yang membedakan penelitian ini dengan yang diteliti penulis terdapat pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian ini berfokus pada peran komunitas pramuwisata dalam mempertahankan kearifan lokal, sedangkan penulis berfokus pada komodifikasi budaya dalam pengembangan pariwisata. Kesamaan kedua penelitian tersebut adalah menggunakan kampung adat Baduy sebagai lokasi penelitian.

Penelitian lain mengenai perkembangan industri pariwisata juga dilakukan oleh Yekti Maunati dengan judul *Komodifikasi Budaya Dayak dalam Konteks*

Industri Pariwisata di Kalimantan Timur. Dalam penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan proses komodifikasi budaya yang terjadi dalam industri pariwisata Dayak. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1995 dengan memfokuskan kajian penelitian pada industri pariwisata Dayak yang sudah mengalami perkembangan, serta membawa berbagai dampak yang dihasilkannya. Wacana dari penelitian ini adalah adanya kebutuhan wisatawan dalam mengkonsumsi masyarakat adat maupun kebudayaan Dayak dalam konteks industri pariwisata. Dengan demikian mendorong terjadinya proses komodifikasi budaya seiring dengan jasa pariwisata yang memasarkan pertunjukkan budaya, arsitektur, dan ritual. Melalui proses komodifikasi budaya Dayak dalam konteks industri pariwisata, budaya Dayak semakin menguat identitasnya dan dapat dipromosikan keberadaannya (Maunati, 1995). Adapun yang membedakan penelitian ini dengan yang diteliti penulis terdapat pada objek penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada industri pariwisata Dayak, sedangkan penulis berfokus pada industri pariwisata Baduy. Kesamaan kedua penelitian tersebut adalah mengkaji industri pariwisata sebagai fokus penelitiannya.

Penelitian lain mengenai perkembangan industri pariwisata juga dilakukan oleh Ni Made Pira Erawati dengan judul *Pariwisata dan Budaya Kreatif: Sebuah Studi Tentang Tari Kecak di Bali*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019, peneliti menjelaskan berkembangnya suatu industri pariwisata telah mengubah arena budaya menjadi arena ekonomi, sehingga semua kreativitas dalam bidang seni mulai diperjual belikan. Industri pariwisata hadir sebagai sebuah pasar untuk memasarkan hasil kreativitas seni budaya Bali, sehingga berbagai produk hasil komodifikasi budaya muncul dalam bidang kesenian. Produk pariwisata yang meliputi seni kerajinan, seni lukis, dan seni pertunjukan tradisional mulai dikemas untuk dipasarkan. Tari Kecak dalam hal ini merupakan sebuah produk budaya kreatif orang Bali dalam memenuhi kebutuhan wisatawan (Erawati, 2019). Adapun yang membedakan penelitian ini dengan yang diteliti penulis terdapat pada objek penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada tari Kecak dalam industri pariwisata Bali, sedangkan penulis berfokus pada industri pariwisata Baduy. Kesamaan kedua

penelitian tersebut adalah membahas komodifikasi budaya yang dihasilkan dari industri pariwisata sebagai fokus penelitiannya.

Tingginya minat dan intensitas wisatawan yang datang ke Baduy memaksa masyarakatnya untuk dapat berinteraksi dengan baik. Interaksi atau sosialisasi yang dilakukan masyarakat Baduy agar dapat mendekatkan diri pada wisatawan adalah dengan cara berbahasa universal agar mudah dipahami antara keduanya. Dalam interaksi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat Baduy, maka terjadilah pertukaran budaya atau komunikasi antar budaya. Desa Kanekes telah dikenal luas sampai ke pelosok negeri sebagai lokasi wisata budaya yang menyajikan keunikan kehidupan masyarakat adat Baduy. Klasifikasi wisatawan yang mengunjungi Baduy memiliki variasi yang beragam, mulai dari siswa sekolah, mahasiswa, dan juga pengunjung dewasa lainnya. Wisatawan yang datang ke Baduy memiliki tujuan yang beragam, mulai dari mengobati rasa penasaran, menambah edukasi kebudayaan, hingga melakukan penelitian.

Meningkatnya kunjungan pariwisata suku Baduy juga disebabkan oleh sambutan hangat yang dilakukan oleh masyarakat adat Baduy terhadap para wisatawan selama berkunjung ke Desa Kanekes. Sambutan kekeluargaan yang khas membuat masyarakat Baduy dikenal sebagai sosok yang ramah terhadap para wisatawan. Dengan terciptanya hubungan yang baik antara pengunjung dan masyarakat setempat, membuat komunikasi antar budaya semakin masif dan terjadi pertukaran informasi tentang kebudayaan masing-masing (Caecelia dkk, 2015). Untuk itu, hubungan antara keduanya semakin terbuka dan akrab, sehingga tidak merasa sebagai seseorang yang asing dalam lingkungan tertentu. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Kanekes melakukan serangkaian interaksi dengan masyarakat asli Baduy dengan cara bercakap-cakap antar individu maupun kelompok, yang kemudian terjadi pertukaran informasi lintas kebudayaan.

Terjalinnya interaksi antara masyarakat asli Baduy dengan para wisatawan membuat Baduy sendiri mengadopsi nilai-nilai dari kebudayaan lain. Melalui proses interaksi berupa komunikasi antar budaya, masyarakat Baduy mulai terbuka mengenai perkembangan dunia di luar wilayahnya. Meningkatnya intensitas interaksi komunikasi yang dilakukan wisatawan dengan masyarakat asli Baduy,

membuat masyarakat Baduy mengetahui modernitas dan perkembangan teknologi. Dalam aturan adat Baduy, hal yang paling ditolak keberadaannya ialah pengaruh modernitas atau perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang masih ditolak ialah penggunaan sarana transportasi modern seperti kendaraan bermotor, mobil, tidak menggunakan penerangan, tidak menggunakan listrik, dan tidak menggunakan teknologi komunikasi.

Budaya Baduy yang adiluhur merupakan sebuah aset yang dimanfaatkan sebagai faktor pendorong pengembangan pariwisata. Terlepas dari hal tersebut, budaya Baduy tentunya menghasilkan produk berupa artefak, perilaku masyarakat, atau pemandangan alamnya. Pariwisata sendiri terbagi dalam lima kategori, yakni sebagai berikut. (1) pariwisata sejarah, (2) pariwisata lingkungan, (3) pariwisata rekreasi, (4) pariwisata etnik, dan (5) pariwisata budaya. Menurut Simanjuntak (2017:3) konsep pariwisata sendiri mengalami pergeseran di mana pelakunya tidak lagi dilakukan oleh kalangan atas, melainkan dapat dilakukan oleh semua kalangan. Dengan demikian, indikator dalam berwisata tidak lagi memandang sistem kelas sebagai sesuatu yang penting.

Budaya masyarakat Baduy yang dijadikan sebagai daya tarik pariwisata menimbulkan berbagai macam reaksi dari berbagai sudut pandang. Artinya dalam hal ini membuka luas ruang kapitalisme bagi siapapun pelaku wisata yang terlibat didalamnya, sehingga mengubah prinsip nilai guna menjadi nilai tukar. Oleh karena itu, fenomena pariwisata budaya menjadi lahan yang ideal untuk memulai bisnis, maka nantinya kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan oleh siapapun yang melihat peluang keuntungannya. Untuk mencermati peluang di bidang industri pariwisata, biasanya para pelaku usaha berusaha untuk menyiapkan keperluan wisatawan selama berada di lokasi pariwisata. Dengan kemudahan yang diberikan oleh pelaku usaha industri pariwisata, nantinya akan menimbulkan komodifikasi budaya sebagai pendorong layanan pariwisata. Dalam hal ini, komodifikasi berupa budaya gaya hidup masyarakat Baduy yang dikemas dan diperjual belikan untuk mendapatkan keuntungan. Sehingga dalam prosesnya melibatkan berbagai aktor pendukung, seperti pemerintah, *stakeholders*, bahkan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, komodifikasi tidak hanya berbentuk suatu produk kebutuhan

wisatawan, melainkan telah menyebar luas hingga bidang seni dan kebudayaan pada umumnya.

Dewasa ini pariwisata budaya Baduy telah mengalami beberapa perkembangan dalam berbagai aspek. Pengembangan pariwisata dapat dilihat dari adanya pembangunan sarana dan prasarana pendukung yang disediakan untuk wisatawan. Suku Baduy dalam mengembangkan sektor pariwisata budayanya, dengan memanfaatkan atraksi sosial yaitu meliputi cara hidup masyarakat dan tradisi budayanya yang masih sangat tradisional dan terjaga keasliannya. Hal tersebut tentunya menjadi faktor pendorong dan motivasi wisatawan untuk ingin berkunjung ke daerah tersebut. Adanya minat berkunjung yang tinggi membuat pariwisata Baduy mengalami sedikit perubahan. Untuk dapat memuaskan para wisatawan yang berkunjung, masyarakat Baduy yang bekerja sebagai penyedia layanan pariwisata membuat berbagai macam barang atau komoditi yang nantinya akan dipasarkan pada wisatawan. Barang atau komoditi yang diperjualbelikan kepada para wisatawan merupakan kerajinan maupun hasil bumi masyarakat Baduy, sehingga originalitas dan otentisitasnya tetap terjaga. Dalam hal ini terdapat komodifikasi kebudayaan yang terjadi karena memperjualbelikan budaya demi kepentingan kapitalistik atau dengan tujuan memperoleh keuntungan secara finansial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti mendapati masalah yang berkaitan dengan komodifikasi budaya akibat meningkatnya kunjungan pariwisata pada masyarakat adat Suku Baduy, sehingga muncul pertanyaan sebagai berikut.

1. Apa saja produk industri pariwisata budaya Baduy?
2. Bagaimana pengembangan pariwisata budaya Baduy dan dampaknya bagi masyarakat adat Baduy Luar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini nantinya adalah untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran umum mengenai komodifikasi budaya akibat meningkatnya kunjungan pariwisata pada masyarakat adat Suku Baduy. Selain itu, tujuan rinci penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tentang produk industri pariwisata Baduy yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan pariwisata, serta pengembangan industri pariwisata budaya Baduy yang semakin dikenal khalayak umum.
2. Mendeskripsikan dampak yang terjadi pada masyarakat adat Baduy Luar akibat pengembangan industri pariwisata.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat yang luas, baik dari segi manfaat akademis maupun dari segi manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa sumbangsih konsep pemikiran terhadap para pembaca, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah suatu wawasan terhadap para pembaca serta memberikan sumbangsih sebuah konsep terhadap perkembangan ilmu sosial.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemikiran kepada pembaca dalam memberikan sikap dan cara pandang terhadap komodifikasi budaya akibat pengembangan pariwisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi terhadap masyarakat dan pemerintah selaku pemangku kebijakan maupun stakeholder kepariwisataan. Sehingga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan utamanya dalam penyusunan kebijakan, pengelolaan sumber daya, dan penyelesaian permasalahan dengan menggunakan sudut pandang yang beragam.

1.5 Kerangka Teori

Globalisasi merupakan sebuah perjalanan panjang yang melibatkan proses-proses sosial integrasi ekonomi, budaya, kebijakan negara, dan pergerakan politik di seluruh dunia. Menurut Appadurai (1996:14) Konsep globalisasi diyakini sebagai sebuah fenomena yang berangkat dari asumsi bahwa modernitas mengikat sistem sosial masyarakat yang mempengaruhi tingkah laku dan interaksi sosialnya. Globalisasi juga dapat diartikan sebagai perubahan struktur pola kehidupan sehari-hari dengan cara yang mendalam. Namun konsep globalisasi sebagai sebuah konsep yang akademis dan eksplanatif, baru dikembangkan untuk memotret sebuah fenomena dunia yang masa kini pada rentang waktu abad ke-20, tepatnya sekitar tahun 1960 sampai 1970-an. Konsep globalisasi pada awal kemunculannya digunakan untuk membahas mengenai permasalahan perkembangan dunia dalam aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, yang tidak lagi dapat dijawab dengan menggunakan pendekatan-pendekatan lama, mengingat perkembangan dunia dan integritas di dalam masyarakatnya sudah mencakup jangkauan global (Appadurai, 1996:17).

Menurut Pamungkas (2015), teori globalisasi muncul sebagai dampak dari sebuah perkembangan teori sosial, khususnya sebagai reaksi terhadap perspektif terdahulu seperti modernisasi. Dalam karakteristik teori globalisasi ini yang sangat terlihat kekurangannya ialah bias baratnya. Artinya semua gagasan tentang perkembangan dunia selalu mengarah dan menyesuaikan dengan dunia Barat. Dalam perkembangannya, globalisasi dapat dianalisis secara kultural, ekonomi, politik, dan bidang pemerintahan. Dalam berbagai pandangan, terdapat perbedaan yang menjadi kunci untuk menentukan karakteristik globalisasi. Diantaranya dapat terlihat dalam karakteristik homogenitas atau heterogenitas. Globalisasi dapat dilihat secara ekspansi transnasional sebagai praktik bersama yang cenderung serupa (homogenitas), atau sebagai suatu proses di mana sistem kebudayaan lokal dan global saling berinteraksi untuk menciptakan semacam harmonisasi yang mengarah pada penanaman budaya lain (heterogenitas).

Sementara itu Appadurai (1990:585) menggambarkan globalisasi sebagai sebuah pandangan yang menganggap bahwa dunia telah didominasi oleh

perekonomian dan individu di dalamnya menciptakan pasar dunia kapitalis dan ditopang oleh ideologi neoliberal. Lebih jauh Appadurai menyampaikan bahwa proses perubahan global sudah terjadi sejak lama, globalisasi merupakan sebuah proses baru yang terjadi karena tiga alasan, pertama pengaruhnya atas ruang geografis yang lebih luas dan tidak terbatas. Kedua, pengaruhnya atas waktu lebih konstan, pengaruhnya lebih linear dari zaman ke zaman. Ketiga, ada hubungan yang lebih luas untuk jaringan transnasional, pengaruhnya hubungan dan arus jaringan teknologi.

Appadurai menggambarkan asumsi dasar teori globalisasi meliputi proses arus global dan adanya keterputusan di antara arus-arus tersebut. Appadurai (1990:589) membagi arus global ke dalam lima bagian, yaitu *ethnoscapes*, *technoscapes*, *financescapes*, *mediascapes*, dan *ideoscapes*. Dengan membaginya ke dalam lima bagian, Appadurai berusaha menjelaskan bahwa proses-proses globalisasi ini tidak teratur dan cenderung bervariasi. Lebih lanjut Appadurai dalam bukunya yang berjudul “Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy” (1990) menjelaskan bahwa terdapat lima bagian inti arus globalisasi, *Ethnoscapes*, meliputi sebuah kelompok atau aktor yang selalu melibatkan manusia untuk mobilisasi didalamnya dan saling terintegrasi melalui pola-pola kekerabatan atau hubungan pekerjaan, seperti turis, imigran, dan pebisnis lokal dan internasional. *Technoscapes* merupakan konfigurasi global yang berkembang dalam bidang teknologi dengan kecepatan maksimum, sehingga dapat menyebar ke seluruh penjuru dunia. *Financescapes* merupakan proses aliran uang yang melibatkan pasar sebagai komoditas untuk memutar uang melewati batas-batas nasional. *Mediascapes* yang meliputi penyebaran informasi lintas budaya yang berupa media gambar atau cetak untuk kepentingan publik dan swasta. Contohnya produksi media elektronik dan menyebarkannya dalam bentuk surat kabar, majalah, stasiun televisi, dan studio produksi film, sehingga semakin banyak informasi yang dapat disebarkan dalam bentuk gambar ke seluruh penjuru dunia. *Ideoscapes* merupakan rangkaian gambar penyebaran gagasan politis yang berupa ideologi negara maupun kontra ideologi yang mendunia, sehingga berorientasi untuk menangkap kekuasaan negara atau bagian dari ideologi tersebut.

Pamungkas (2015) menganggap bahwa perkembangan globalisasi didukung dengan konsep *global village* yang menggambarkan kompleksitas masyarakat dunia yang terhubung secara elektronik. Konsep ini dapat membantu untuk menjelaskan kerangka konseptual hubungan masyarakat dalam perkembangan dunia masa kini. Sedangkan menurut Appadurai (1986:5) hubungan bermasyarakat meliputi keseluruhan proses-proses sosial yang melibatkan mobilitas manusia, komoditas barang, kapital, pengetahuan, gagasan, dan informasi dari satu daerah ke daerah yang lain. Adapun komodifikasi juga disebut sebagai strategi kapitalisme untuk mencapai tujuan akumulasi kapital atau menyadari perubahan nilai guna menjadi nilai tukar. Dalam melihat segala sesuatu tentunya memperhatikan aspek nilai ekonomi antara hubungan manusia dengan lingkungannya. Suatu barang dicap memiliki nilai apabila memenuhi klasifikasi atau memiliki makna tersendiri. Jika barang tersebut dipertukarkan, maka barang tersebut dinilai memiliki nilai sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa suatu barang memiliki fungsi perwujudan sesuai dengan kebutuhannya, baik untuk memenuhi aspek ekonomi maupun sosial politik.

Salah satu indikator kapitalisme global yang terjadi pada saat ini bergantung pada komoditas dan komodifikasi, dua unsur tersebut merupakan sesuatu yang berbeda tetapi saling berkaitan dengan objek dan prosesnya. Untuk membedakannya, komodifikasi lebih berkaitan dengan produksi nilai, dari nilai guna diubah menjadi nilai tukar, maupun nilai simbolik. Appadurai (1986:7) mengungkapkan bahwa nilai dari sebuah komoditas tidak hanya diukur dari manfaat pemakaian (*use value*), tetapi nilai komoditas ditentukan oleh seberapa jauh ia dipertukarkan (*exchange value*). Appadurai (1986:8) mendefinisikan komoditas sebagai barang bernilai ekonomi yang diproduksi, dibeli, dan dijual di pasar. Dapat diartikan bahwa melalui komodifikasi, suatu barang dapat menjadi sebuah komoditas bersama dengan cara diperjual belikan, tetapi pada waktu yang bersamaan alat jual beli juga dapat dijadikan sebagai komoditas. Dengan demikian, komoditas dapat diartikan sebagai alat tukar, sebab komoditas itu sendiri memiliki nilai tukar yang dapat dipertukarkan.

Tantangan dunia global yang kompleks menitikberatkan pada proses industrialisasi dan komodifikasi, sehingga terciptanya kehidupan kapitalis yang mendorong manusia untuk mendapatkan keuntungan secara finansial. Appadurai membahas mengenai komodifikasi materi dan nilainya di era globalisasi. Appadurai menyoroti adanya perubahan suatu nilai dan materi dalam suatu komoditas. Komoditas dipahami sebagai bagian dari budaya, maka nilai dari sesuatu itu dipahami secara material tidak semata-mata ditentukan dari perubahan bentuknya, melainkan dari seberapa bermaknanya sesuatu komoditas tersebut. Budaya dipahami sebagai makhluk hidup organik yang memiliki nilai dan berbentuk nyata. Budaya memiliki materialnya masing-masing dengan nilai maknanya tersendiri, sehingga mempunyai nilai jual. Budaya sendiri tidak hanya dapat saling serap, tetapi juga dapat saling dinikmati sebagai hasil karya seni perilaku manusia.

Mosco (2008) secara khusus juga menjelaskan dalam mengamati realitas media sebagai institusi sosial sekaligus institusi bisnis dihadapkan pada tiga konsep dasar yaitu komodifikasi, spasialisasi dan strukturasi. Komodifikasi merujuk pada suatu proses perubahan nilai guna, nilai yang didasarkan pada kebermanfaatan suatu komoditas dalam kehidupan manusia menjadi suatu nilai tukar yang didasarkan pada kepentingan mekanisme pasar. Komodifikasi dalam bidang komunikasi memiliki peranan penting karena melibatkan proses komodifikasi ekonomi yang menyeluruh dan memberikan sumbangan berupa keuntungan secara finansial.

Komodifikasi dalam praktiknya tersusun dalam tiga kategori, yaitu: komodifikasi isi, komodifikasi khalayak, dan komodifikasi *cybernetic*. Komodifikasi isi merupakan rangkaian proses mengubah pesan dari suatu kumpulan data menjadi sesuatu yang memiliki makna dan dapat dipasarkan. Komodifikasi khalayak memiliki makna bahwa media menjadi sebuah sarana yang mampu menghadirkan khalayak sebagai konsumen. Komodifikasi *cybernetic* meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mengakomodasi suatu ide atau gagasan yang memiliki makna dengan media sebagai wadah yang menawarkan konsumen

sesuatu yang bernilai untuk dinikmati. Nilai ataupun materi tersebut dapat digambarkan dengan *rating* atau peringkat yang diperoleh.

Kehidupan manusia secara global yang menciptakan kompleksitas didalamnya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang akan muncul dalam globalisasi. Salah satu yang terlihat jelas yakni industrialisasi dan komodifikasi para kapitalis yang hadir seiring berkembangnya dunia teknologi. Tantangan komodifikasi dunia global dalam hal ini dapat memberikan keuntungan dan juga kerugian bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini komodifikasi berkonsentrasi pada materi dan nilainya dalam era globalisasi. Dengan demikian terdapat peluang untuk penambahan nilai materi dalam suatu komoditas, yang salah satunya dipengaruhi oleh terhubungnya manusia secara global.

Industri pariwisata Baduy pada era globalisasi ini dituntut untuk dapat memenuhi kepentingan pasar, yang didalamnya mencakup pelayanan barang dan jasa bagi wisatawan. Tuntutan industri pariwisata yang semakin masif mengubah pandangan masyarakat pendukungnya terhadap kebudayaan Baduy. Melalui dorongan terhadap pentingnya meningkatkan produktivitas, lahirlah gerakan komodifikasi yang tidak dapat dihindari. Menurut Minawati (2013), komodifikasi dianggap sebagai reaksi yang timbul dari adanya arus globalisasi. Dalam hal ini industri pariwisata membentuk komodifikasi budaya Baduy untuk dapat memenuhi tuntutan turisme dan pariwisata yang harus diperjualbelikan. Dengan berkembangnya industri pariwisata dan turisme, keberadaan budaya Baduy menjadi tersebar luas dan telah menjadi bagian dari komersialisasi budaya.

Pengembangan industri pariwisata pada dasarnya merupakan fenomena yang kompleks dengan melibatkan berbagai aspek dan peran masyarakat dalam keberlangsungannya. Pariwisata merupakan suatu komponen lengkap yang terdiri atas manusia sebagai pelaku utamanya, sehingga dalam praktiknya melibatkan interaksi manusia dengan manusia lainnya dengan latar belakang yang berbeda maupun dengan lingkungan yang serupa (Wibowo, 2017). Pariwisata secara tidak langsung mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik ekonomi, hukum, sosial budaya, teknologi, dan lingkungan. Dengan kata lain pariwisata merupakan

sebagian budaya manusia yang dikemas dengan karakteristik berbeda dengan tujuan menciptakan sarana hiburan dan rekreasi.

Budaya sebagai modal sosial yang dimiliki masyarakat dapat digunakan sebagai aset dalam mengembangkan industri pariwisata. Dengan demikian, industri pariwisata akan membuka kesempatan bagi kapitalisme yang memiliki prinsip bahwa suatu produk yang memiliki nilai guna bisa menjadi nilai tukar. Istilah kapitalisme bagi Brata (2016) diartikan sebagai suatu sistem ekonomi yang membuka kesempatan individu untuk menguasai sumber daya produksi guna mendapatkan keuntungan secara terus-menerus. Dengan demikian, dalam konteks pariwisata, masyarakat kapitalis memiliki peran utama dalam mengkonstruksikan produk wisatanya agar dapat mendorong minat wisatawan untuk berkunjung.

Konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1985:9) diartikan sebagai nilai-nilai yang bersumber dari pikiran atau akal manusia yang diperoleh dengan proses belajar dan berguna bagi manusia sebagai anggota masyarakat. Peradaban manusia yang semakin berkembang menjadikan kebudayaan masyarakat berubah ke arah yang lebih kompleks, tidak terkecuali dalam perkembangan industri pariwisata. Industri pariwisata dewasa ini banyak memanfaatkan istilah budaya, sehingga pengertian budaya tidak lagi dianggap sebagai nilai-nilai, melainkan sesuatu yang dapat dipertukarkan dengan sesuatu yang komersialisasi. Budaya dalam industri pariwisata memiliki peranan penting sebagai suatu produk yang digunakan untuk menggerakkan usaha yang dibangun masyarakatnya dalam mengembangkan objek wisata. Dengan demikian, budaya tidak lagi diartikan sebagai nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, melainkan juga sebagai modal sosial dalam mengembangkan industri pariwisata.

Pada sektor pariwisata, praktik komodifikasi dan manipulasi budaya tidak dapat dihindarkan, namun dalam mengkonstruksi industrinya harus melalui proses perencanaan yang holistik. Sektor pariwisata selain membawa perubahan besar dalam aspek ekonomi, pariwisata juga membawa perubahan bagi masyarakat lokal dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Hadirnya pariwisata dalam lingkungan masyarakat juga menguatkan modal sosial anggotanya, yakni berupa menguatnya ikatan tradisional dan mendorong kreativitas. Oleh karena itu industri

pariwisata dinilai dapat menguatkan kesadaran sosial masyarakatnya dan membawanya dalam globalisasi ekonomi.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode etnografi. Metode etnografi biasa digunakan untuk meneliti suatu kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat atau bahkan mempelajari kebiasaan dan nilai-nilai hidup secara keseluruhan. Metode etnografi memiliki hubungan yang erat dengan manusia dan budaya, sebab asumsinya selalu mengarah pada manusia yang memiliki suatu pola atau corak budaya dalam kehidupannya. Dalam hal ini, manusia mempelajari semuanya berdasarkan kebiasaan dan kepercayaannya, sehingga manusia terbentuk berdasarkan budaya itu sendiri.

Spradley (2006:4) menjelaskan bahwa penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Dengan kata lain, etnografi merupakan studi yang berusaha mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan penelitian etnografi sendiri adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Etnografi sendiri dapat diartikan sebagai penelitian mengenai budaya, sehingga dibutuhkan waktu yang cukup untuk tinggal dan mengenal kelompok masyarakat tersebut. Sebab makna suatu budaya hanya dapat dipahami dengan berada di tengah masyarakat tersebut. Makna suatu budaya dalam komunitas masyarakat sendiri dapat dilihat dari kumpulan pola atau kepercayaan yang dijadikan sebagai dasar acuan dalam memutuskan sesuatu.

Penelitian ini berusaha untuk menggali data-data penting yang diperoleh terkait dengan komodifikasi budaya akibat pengembangan pariwisata bagi masyarakat adat Suku Baduy Kampung Ciboleger. Dalam studi kasus ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan melakukan keterlibatan secara langsung saat melakukan pengumpulan data di lapangan. Tentunya dilengkapi juga dengan observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti kepada para informan.

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk dapat mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian ini melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat holistik, sehingga didalamnya terdapat kompleksitas dan hubungan yang penuh makna. Fungsi utama dari penelitian kualitatif adalah berusaha mengungkap suatu fenomena sosial yang terjadi pada manusia. Dalam hal ini penggunaan penelitian kualitatif bertujuan agar peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang ada. Dengan demikian, pendekatan kualitatif menghasilkan data yang lengkap, mendalam, aktual, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat terpenuhi.

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun gambaran yang detail, menelusuri laporan-laporan terdahulu dan juga segala informasi yang diperoleh dari informan. Sugiyono (2013:8) menggambarkan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berkaca pada keadaan natural karena penelitiannya dilakukan dengan situasi yang alamiah (*natural setting*). Pendekatan deskriptif ini nantinya menggambarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan dan dalam analisisnya berisi data-data yang berasal dari naskah wawancara maupun dokumentasi lainnya. Penyajian informasi tersebut bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan atau dalam penelitian ini adalah Komodifikasi Budaya Baduy.

1.6.2 Teknik Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Ciboleger, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Lokasi ini merupakan tempat tinggal masyarakat Suku Baduy Luar yang telah sejak tahun 1990-an dinyatakan sebagai destinasi pariwisata budaya. Pariwisata budaya ini didukung oleh pemandangan alam dan interaksi budaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal.

Dalam pengaruh globalisasi dan kepentingan pengembangan obyek pariwisata Baduy, masyarakat adat Baduy berbondong-bondong untuk meningkatkan produktivitas, terutama dalam menghasilkan kerajinan yang identik dengan identitas Baduy. Masyarakat adat Baduy Luar juga kini semakin aktif dalam

penggunaan alat elektronik, yaitu bertujuan untuk mendapatkan penghasilan lebih dari penjualan kerajinan maupun hasil bumi lainnya yang dipasarkan secara *online*.

Lokasi ini dipilih sehubungan dengan meningkatnya arus pariwisata sehingga menimbulkan adanya komodifikasi budaya bagi masyarakat Suku Baduy Luar, terkhusus pada Kampung Ciboleger, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Dengan adanya kesesuaian topik penelitian dan fenomena yang terkait, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan harapan dapat menjadikannya sebagai bahan pembelajaran dan perkembangan diri.

1.6.3 Teknik Penentuan Informan

Untuk mendapatkan informasi maka peneliti harus menggali data dari sumber-sumber terpercaya. Salah satunya adalah informan. Informan menjadi sumber data bagi peneliti. Informan dapat dikategorikan menjadi berbagai jenis. Namun secara singkat seluruh informan harus memiliki informasi yang dapat dipercaya atau validitasnya terjamin. Untuk itu informan harus memenuhi beberapa karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti.

Dalam penentuan informan tampaknya harus mempertimbangkan beberapa unsur. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Spradley terdapat lima syarat yaitu:

1. Enkulturasasi penuh, merupakan kegiatan untuk memberikan suatu pemahaman secara penuh, oleh karena itu informan merupakan orang yang mengerti langsung apa yang terjadi di lapangan terkait masalah yang diangkat. Sehingga informan yang dianggap kompeten adalah para pelaku pariwisata, terutama para tetua adat Suku Baduy dengan asumsi informan tersebut merupakan seorang yang aktif dalam aktivitas pengembangan pariwisata.
2. Keterlibatan langsung, dimana informan memiliki pengalaman penuh atas budaya yang diteliti. Melalui proses penelitian ini maka dapat ditemukan pula informan yang terlibat secara langsung terkait topik permasalahan yang diangkat. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang terlibat langsung terhadap pengembangan pariwisata, baik secara berkelanjutan maupun bertahap. Secara tidak langsung hal tersebut membentuk pengetahuan alami

informan terhadap pengembangan pariwisata, baik dari segi pengembang maupun pengunjung.

3. Suasana budaya yang tidak dikenal, dalam hal ini peneliti menjadi kertas putih kosong yang terbuka atas informasi yang berasal dari informan dan mempertahankan sikap skeptis atas informasi yang diterima. Dalam hal ini peneliti tidak dapat mengenali latar belakang informan sehingga peneliti dapat menarik informan dari orang-orang yang berada di sekitar lingkungan budaya informan. Informan ini merujuk pada para pelaku pariwisata yang berada dalam lingkungan Kampung Baduy Ciboleger.
4. Memiliki waktu yang cukup, dalam peranan ini peneliti berusaha menetapkan waktu dengan informan. Sehingga dalam proses wawancara dapat berlangsung dengan nyaman dan terbuka, sehingga diperoleh data yang mendalam. Dalam hal ini peneliti dan informan melakukan kesepakatan untuk meluangkan waktu agar tidak mengganggu aktivitas mereka dan wawancara dapat berjalan lancar dan tanpa gangguan.
5. Non analitik, yaitu informan memberikan deskripsi jawaban sesuai pengetahuan dan pengalaman empiris yang mereka alami dengan menggunakan bahasa sehari-harinya tanpa menganalisis mengenai arti dari kondisi dan kejadian tersebut. Peneliti bertanya kepada informan mengenai komodifikasi budaya Baduy dalam pengembangan pariwisata dan bagaimana dampaknya pada kehidupan sehari-hari.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti memperkenalkan diri dan menjalin rapport terlebih dahulu kepada informan. Setelah itu peneliti memberikan penjelasan terkait penelitian yang tengah dilaksanakan beserta tujuan wawancara. Sebab sebuah penelitian memiliki etika bahwa peneliti wajib memberikan penjelasan dan meminta izin atas perekaman, dokumentasi, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mengurangi rasa kecurigaan antara informan dan peneliti, serta bersifat lebih terbuka untuk menerima informasi-informasi baru. Kriteria yang digunakan peneliti untuk menentukan informan yaitu seseorang yang telah terlibat dalam pengembangan pariwisata Baduy, baik secara berkelanjutan maupun bertahap. Dalam hal ini informan dapat berasal dari pihak pengembang maupun

pengunjung. Peneliti telah memilih tujuh orang yang dianggap memenuhi syarat kriteria informan yang baik menurut Spradley. Beberapa informan tersebut adalah:

1. Jaro Saija (58 Tahun) yang merupakan kepala desa Baduy Luar. Wilayah pemerintahannya yaitu Desa Kaduketug I, Kaduketug II, dan Kaduketug III. Jaro Saija juga memiliki garis keturunan dari Puun, salah satu kerabat yang menjabat sebagai kepala desa adalah saudaranya, Jaro Dainah. Jaro Saija telah menjabat sebagai Jaro sejak tahun 2014. Jaro Saija juga terlibat dalam acara festival budaya yang dilaksanakan oleh pemerintah di istana negara, dan pada saat itu tenun Baduy ditetapkan hak patennya serta mendapat Rekor MURI. Informan dipilih karena merupakan orang yang mengerti dan terlibat secara langsung dengan apa yang terjadi di lapangan. Informan juga dipilih berdasarkan kedudukannya dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membangun lingkungan serta kepentingan pariwisata di dalamnya. Dengan kategori informan, maka peneliti dapat mengamati kehidupan masyarakat Baduy beserta pola budayanya, karena informan juga terlibat langsung dalam praktik kesehariannya.
2. Ako Sarka (26 Tahun) merupakan masyarakat Baduy Luar yang tinggal di Kampung Kaduketug I. Informan juga merupakan seorang anak dari Jaro Saija, kepala desa Baduy Luar. Informan menjalani kesehariannya dengan bertani dan sebagai guide wisata ketika akhir pekan. Informan juga aktif dalam bermain sosial media, hal itu utamanya digunakan sebagai sarana transaksi jual beli online kerajinan Baduy. Informan aktif membuat konten di berbagai platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan *e-commerce* lainnya. Informan dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dengan aspek pariwisata Baduy serta berproses dalam pengembangannya, terutama dalam memasarkan kerajinan Baduy.
3. Mursid (27 Tahun) merupakan masyarakat Baduy Luar yang tinggal di Kampung Cicampaka. Informan juga merupakan seorang anak dari Jaro Cibeo Baduy Dalam yaitu Cahaya Indra Putra atau akrab disebut Ayah Mursid. Informan menjalani kesehariannya dengan bertani dan budidaya madu sarang. Dalam kesehariannya, apabila terdapat tamu yang

berkunjung ke Baduy, maka informan dapat berperan juga sebagai guide wisata. Informan juga aktif dalam menjual kerajinan Baduy secara offline dan online. Informan juga beberapa kali telah menjadi talent di beberapa channel untuk media sosial YouTube. Informan dipilih karena memiliki peran sebagai aktor pengembang pariwisata Baduy dan terlibat langsung dalam mengembangkan pariwisata Baduy, baik secara lokal maupun domestik.

4. Juhey (25 Tahun) merupakan masyarakat Baduy Luar yang tinggal di Kampung Kaduketug III. Informan menjalani kesehariannya sebagai pengrajin tenun dan berladang. Pada akhir pekan informan berfokus pada lapak dagangannya. Informan juga aktif dalam memasarkan kerajinan Baduy pada media sosial Instagram dan Facebook. Informan dipilih karena memiliki peran sebagai aktor pengembang pariwisata Baduy dan terlibat secara langsung dalam memproduksi dan memasarkan hasil kerajinannya di media sosial.
5. Serli (23 Tahun) merupakan masyarakat Baduy Luar yang tinggal di Kampung Kaduketug I. Informan juga merupakan anak dari salah satu tokoh Baduy yaitu Bapak Sarman. Informan menjalani kehidupan sehari-harinya sebagai pengrajin tenun dan berladang. Informan juga aktif dalam memasarkan kerajinan Baduy pada media sosial Instagram dan *e-commerce* lainnya. Keluarga informan juga menjadi agen kerajinan Baduy dan memiliki banyak mitra diberbagai daerah kota besar. Informan dipilih berdasarkan peran pentingnya dalam mengembangkan pariwisata Baduy dan memiliki keterlibatan langsung dengan pihak eksternal dalam memproduksi dan memasarkan kerajinannya.
6. Ibu Mae (43 Tahun) merupakan masyarakat luar adat Baduy yang tinggal di Kampung Ciboleger. Informan berprofesi sebagai penjual kerajinan Baduy dan toko kelontong yang menyediakan berbagai alat perabotan rumah tangga. Informan telah berjualan di perbatasan Baduy sejak tahun 2005, dan aktif dalam memproduksi dan memasarkan barang dagangannya melalui media sosial. Informan juga terlibat kerjasama dengan pihak

eksternal dalam memasarkan barang dagangannya dan memiliki banyak mitra. Informan dipilih berdasarkan keterlibatannya secara langsung dalam mengembangkan pariwisata Baduy dan memiliki pengetahuan mengenai sejarah pariwisata Baduy.

7. Ismail (23 Tahun) merupakan pemilik agen travel (@jendelabaduy) yang juga seorang guide pariwisata berlisensi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dan Asosiasi Pemandu Gunung Indonesia (APGI). Informan telah terlibat sebagai pemandu tour Baduy sejak tahun 2018, dan berkembang ke wisata pulau dan gunung di pulau Jawa. Informan dipilih berdasarkan keterlibatannya secara langsung dalam mengembangkan pariwisata Baduy dengan waktu yang cukup lama. Informan juga terlibat dalam proses edukasi wisatawan maupun masyarakat Baduy dalam membangun Saba Budaya yang sesuai dengan ajaran leluhur Baduy.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data primer yang diperoleh dengan teknik observasi, yang mana didukung dengan *in-depth interview* atau wawancara mendalam, serta berbagai dokumentasi dari kondisi yang ada di lapangan. Untuk melengkapi perolehan data, peneliti juga akan menggunakan data sekunder berupa studi pustaka, yang mana terdapat pada buku-buku, jurnal, skripsi terdahulu. Untuk memperjelas, berikut merupakan penjelasan terkait beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti:

1.6.4.1 Observasi

Peneliti menggunakan observasi atau pengamatan sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data dan informasi seputar permasalahan yang diteliti. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan informasi seputar pengetahuan dan lingkungan sosial informan. Untuk dapat memperdalam data dan informasi, peneliti menggunakan wawancara mendalam sehingga membantu mempertajam keabsahan

data. Peneliti menggunakan observasi sebagai menentukan gambaran awal mengenai informasi atau fenomena permasalahan yang sedang diteliti.

Observasi yang dilakukan pada tahap awal penelitian berfungsi untuk membuat gambaran atau memetakan poin-poin yang harus diperdalam dalam pengamatan untuk mendukung proses penelitian. Dalam observasi ini, peneliti mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Baduy. Di dalamnya termasuk juga pola kehidupan masyarakat Baduy, lokasi dan titik tempat wisatawan berada, serta perbedaan waktu kunjungan pariwisata. Dengan demikian peneliti melakukan observasi secara menyeluruh terkait fenomena pariwisata budaya Baduy yang semakin masif terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara terjun langsung ke lapangan pada kurun waktu yang berbeda dan bertahap. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 27-28 Maret 2021, pada saat ini peneliti berkunjung ke Kampung Cikeusik, Baduy Dalam. Observasi pertama dilakukan untuk membuat gambaran terkait rancangan penelitian dan aspek-aspek lainnya yang menunjang topik penelitian. Melalui pengamatan secara langsung, peneliti mendapatkan bahwa masyarakat Baduy Dalam cenderung lebih tertutup dan sulit untuk melakukan interaksi. Meskipun demikian, peneliti mampu melakukan pendekatan dengan melakukan wawancara singkat terkait kehidupan masyarakat Baduy dan membuat dokumentasi dalam bentuk video. Dengan demikian pengamatan secara langsung dengan masyarakat Baduy dapat dilakukan meskipun tidak secara mendalam.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 1-2 September 2021, pada saat itu peneliti berkunjung ke Kampung Cibeo dan Cikartawarna, Baduy Dalam. Observasi kedua dilakukan peneliti untuk menemukan perbedaan dari observasi sebelumnya. Pengamatan dilakukan dengan menitikberatkan pada kehidupan masyarakat Baduy Dalam yang aktif dalam kegiatan pariwisata. Tidak jauh berbeda dengan observasi pertama, masyarakat Baduy Dalam juga cenderung lebih tertutup. Tetapi terdapat sedikit keterbukaan dari Jaro Cibeo yang memberikan informasi terkait kehidupan masyarakat Baduy. Hal tersebut dapat terjadi karena Jaro Cibeo lebih memiliki akses yang terbuka dengan masyarakat luar karena telah terlibat

dalam beberapa kali wawancara dengan berbagai media. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan pendekatan dengan masyarakat Baduy, tetapi hanya sebatas permukaan.

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 20-21 Desember 2021, pada saat itu peneliti berkunjung ke Kampung Ciboleger, Baduy Luar. Observasi berikutnya dilakukan peneliti untuk menemukan objek yang cocok untuk dijadikan penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Pengamatan pada masyarakat Baduy Luar dilakukan peneliti dengan pendekatan secara fisik dan verbal. Pendekatan secara fisik dilakukan dengan bergotong-royong membawakan perabotan dalam membangun sebuah bangunan rumah. Sedangkan pendekatan secara verbal dilakukan dengan berkumpul bersama masyarakat Baduy dalam suatu tempat. Pendekatan tersebut dilakukan peneliti guna memperbesar peluang untuk diterima dalam lingkungan masyarakat. Keterbukaan masyarakat Baduy Luar juga menjadi faktor pendukung, karena dapat mempermudah mendapatkan data dan informasi. Dengan demikian peneliti mendapatkan bahwa Baduy Luar dapat dijadikan sebagai objek penelitian karena sesuai dengan kriteria permasalahan yang terjadi.

Dalam penelitian yang dilakukan secara luring, peneliti memanfaatkan waktu luang masyarakat Baduy untuk berbincang singkat. Komunikasi yang terjalin secara bertahap dan berkelanjutan menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat Baduy untuk bertukar informasi. Memanfaatkan momentum tersebut, peneliti bergerak lebih jauh untuk masuk ke dalam permasalahan penelitian untuk mengetahui fenomena yang sedang terjadi. Untuk tetap menjaga intensitas komunikasi dengan masyarakat Baduy, peneliti melakukan pendekatan dengan menjalin rapport dan keintiman dalam berkomunikasi. Dengan demikian peneliti membuka kesempatan untuk dapat diterima di masyarakat dan dapat memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Peneliti melakukan observasi di awal penelitian untuk membuat gambaran rancangan penelitian dan menetapkan poin-poin yang harus diperhatikan dalam pengamatan untuk mendukung proses penelitian. Dalam hal ini peneliti juga melakukan observasi secara daring dengan menggunakan media sosial sebagai

salah satu pendekatannya. Melalui media sosial Instagram, peneliti memanfaatkan fitur *hashtag* untuk memperluas pencarian terkait kebutuhan penelitian dan informasi terkait agen perjalanan wisata Baduy.

Dalam melakukan observasi secara daring, peneliti mendapatkan beberapa akun Instagram yang aktif beroperasi sebagai biro perjalanan wisata Baduy. Untuk itu peneliti melakukan pendekatan dengan mengirimkan pesan singkat dengan menyampaikan tujuan kepentingan penelitian skripsi. Perkenalan singkat melalui media sosial berjalan lebih jauh dengan komunikasi yang terjalin secara terus-menerus, sehingga membuka peluang peneliti untuk menjadikan yang bersangkutan sebagai informan penelitian.

Untuk mendalami pengamatan, peneliti melakukan observasi lanjutan dengan memanfaatkan media sosial YouTube. Pengamatan secara daring ini dilakukan dengan mencari beberapa akun yang aktif membahas seputar masyarakat Baduy seperti @Watchdoc Image dan @UdaySuhada. Dari penelitian secara daring tersebut, peneliti mendapatkan informasi seputar kehidupan masyarakat Baduy yang sebelumnya belum diketahui dari realita di lapangannya. Dengan demikian, peneliti mendapatkan bahwa pengamatan melalui media sosial YouTube sangat membantu dalam memperoleh informasi seputar kehidupan masyarakat Baduy.

Tujuan peneliti melakukan observasi secara bertahap dan berkelanjutan adalah untuk dapat memahami lingkungan sosial dari objek penelitian secara menyeluruh. Observasi juga dilakukan untuk dapat melihat segala permasalahan dari sudut pandang yang diteliti, tujuannya agar dapat menggambarkan situasi dari hasil mencatat perilaku maupun kejadian selama penelitian yang kemudian dianalisis sesuai kebutuhan penelitian.

Selama observasi peneliti mengamati kebudayaan masyarakat Baduy dan bagaimana pariwisata Baduy dapat berjalan dan dapat menjadi salah satu mata pencaharian mereka saat ini. Dari hasil observasi, peneliti menemukan fakta bahwa Baduy sebagai objek wisata sering dijadikan untuk tempat berkumpul acara kantor maupun kegiatan komunitas. Sehingga lebih banyak wisatawan yang datang pada akhir pekan. Untuk itu diperlukan waktu yang cukup untuk memahami kondisi lapangan secara menyeluruh.

1.6.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan sebuah teknik untuk mengumpulkan data, di mana peneliti memberikan pertanyaan terhadap informan untuk memperoleh data terkait permasalahan yang dibawa. Wawancara merupakan bagian penting dalam penelitian karena dapat digunakan sebagai sarana memperoleh data yang valid sesuai dengan kemampuan informan. Dengan melakukan wawancara secara mendalam maka data yang didapatkan berupa data yang valid dan bersifat holistik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk diolah dan menjadi jawaban dari permasalahan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur dan tidak memegang kendali penuh atas jawaban yang diucapkan oleh informan. Hal itu bertujuan agar penelitian ini bersifat emik dan merupakan gambaran asli dari suasana sosial informan. Dalam proses penelitian ini, peneliti membuat pedoman wawancara secara garis besar terkait topik permasalahan yang diangkat, tujuannya agar wawancara dapat berjalan dengan lancar dan mengarah pada inti permasalahan.

Pada beberapa informan, peneliti sudah mengetahui terlebih dahulu melalui media sosial dan kunjungan singkat. Tujuan dari mengenal informan terlebih dahulu adalah untuk menjalin rapport agar peneliti dapat lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan para informan. Hal itu dibuktikan dengan wawancara yang tidak canggung dan dengan mudah dapat memahami bahasa yang digunakan peneliti, sehingga suasana juga terasa lebih akrab. Gaya bahasa yang peneliti gunakan dalam wawancara ini tidak formal, sebab dalam berkomunikasi dengan masyarakat Baduy akan lebih mudah jika menggunakan bahasa yang santai. Penggunaan bahasa yang santai juga membantu informan untuk dapat menjelaskan dan memberikan informasi secara terbuka dan detail.

Wawancara dalam penelitian dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Wawancara langsung dilakukan oleh peneliti kepada informan yang sebelumnya sudah membuat janji pertemuan, sehingga dapat bertemu dan berhadapan secara langsung. Sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan peneliti kepada

informan yang merupakan wisatawan sekaligus *tour guide* karena tidak berada ditempat yang sama. Untuk dapat tetap memperoleh informasi yang mendalam, peneliti menggunakan media panggilan video agar dapat bertatap muka dengan informan. Adapun lokasi wawancara menyesuaikan dengan lokasi dan kesediaan informan.

Wawancara dilakukan secara bertahap dengan diawali oleh informan Juhey dan dilanjutkan dengan informan Serli yang merupakan seorang penjual souvenir Baduy pada tanggal 15 -16 Januari 2022. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pendekatan peneliti yang telah melakukan pengamatan sebelumnya terkait penjual souvenir kerajinan Baduy. Wawancara ini mengacu pada pedoman wawancara, tetapi seiring berjalannya wawancara terdapat beberapa informasi tambahan melalui interaksi secara informal. Wawancara ditujukan untuk mendapatkan gambaran terkait penjualan barang budaya Baduy dalam industri pariwisata.

Wawancara berikutnya dilakukan dengan informan Mursid dan Ako Sarka yang merupakan seorang petani, *tour guide* lokal, serta penjual souvenir. Wawancara dilakukan terhadap keduanya pada tanggal 18-19 Januari 2022. Wawancara terhadap Mursid dilakukan di kios produksi souvenirnya yang berada di Ciboleger. Sedangkan wawancara terhadap Ako Sarka dilakukan di kediaman informan. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan perseptif baru dari masyarakat Baduy sebagai pelaku usaha dalam bidang pariwisata. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendokumentasikannya dalam bentuk catatan singkat serta rekaman suara yang telah mendapatkan persetujuan dari informan.

Wawancara berikutnya kembali dilakukan dengan informan Jaro Saija yang merupakan kepala Desa Baduy Luar. Wawancara terhadap Jaro Saija dilakukan di kediaman informan pada tanggal 21 Januari 2022. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan dengan memerhatikan kesediaan waktu informan, sebab informan memiliki kesibukan bekerja pada siang hari. Untuk itu wawancara dengan Jaro Saija dilakukan pada malam hari, dengan tujuan tidak mengganggu aktivitas berladangnya. Wawancara berlangsung kurang lebih 2 jam dengan pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan informan sebagai

kepala desa Baduy Luar. Berdasarkan wawancara terhadap Jaro Saija, peneliti mendapatkan bahwa terdapat keunikan dalam industri pariwisata Baduy, untuk itu peneliti disarankan untuk bermalam di kediaman informan.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan informan Ibu Mae yang merupakan masyarakat Luar Baduy yang terlibat dalam industri pariwisata sebagai penjual souvenir dan perabotan rumah tangga. Wawancara terhadap Ibu Mae dilakukan pada tanggal 25 Januari 2022. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan perspektif baru dari pelaku usaha industri pariwisata di luar masyarakat adat Baduy. Wawancara pada Ibu Mae dilakukan di kios dagangannya yang berada di jalan utama wisata Baduy, Ciboleger. Melalui wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Mae, peneliti mendapatkan bahwa terdapat perbedaan bisnis produk pariwisata yang dilakukan masyarakat adat Baduy dengan masyarakat Ciboleger.

Wawancara terakhir dilakukan dengan informan Ismail yang merupakan seorang biro perjalanan wisata atau *tour travel* yang berkecimpung dalam industri pariwisata Baduy sejak 2017. Wawancara dilakukan secara daring melalui panggilan video WhatsApp pada tanggal 30 Januari 2022. Sebelum melakukan wawancara daring, peneliti melakukan pendekatan secara langsung terhadap informan yang bertemu di pintu masuk wisata Baduy. Melalui interaksi yang terus-menerus dan kesedian informan untuk dijadikan sebagai salah satu sumber informasi, maka peneliti mengajukan permintaan untuk dapat melakukan wawancara secara daring. Untuk tetap menjaga kontak dengan informan, peneliti melakukan pendekatan secara mendalam dengan mengikuti kegiatan informan dalam memandu wisatawan.

Dalam mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penunjang berupa pedoman wawancara, *note*, dan *handphone* sebagai alat perekam. Proses wawancara diawali dengan menjalin rapport terlebih dahulu dengan informan, kemudian menanyakan kesediaannya untuk diwawancara dan dijadikan sebagai informan. Kemudian peneliti dan informan membuat kesepakatan agar dapat menyesuaikan waktu yang kosong agar wawancara dapat berjalan lancar dan

tanpa gangguan. Dengan begitu, baik peneliti akan lebih leluasa dalam bertukar informasi dan mendapatkan informasi yang valid.

Dalam melakukan wawancara dengan informan, peneliti menghadapi kendala yang menyebabkan perolehan data dan informasi sedikit terganggu. Kesulitan tersebut terletak pada bahasa yang digunakan peneliti dan informan memiliki perbedaan dalam berkomunikasi. Untuk itu peneliti menggunakan bahasa Indonesia umum dan menirukannya dengan menggunakan dialek Baduy. Adapun kesulitan lainnya adalah masyarakat Baduy yang tidak terbiasa untuk melakukan wawancara secara formal, sehingga menghambat proses wawancara. Untuk itu peneliti menggunakan teknik wawancara informal dan mengalir sesuai pembahasan, dengan tetap mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun.

1.6.4.3 Studi Pustaka dan Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan data-data yang berasal dari studi terdahulu sehingga informasi yang diperoleh telah memiliki validitas untuk dijadikan sebagai data. Studi pustaka yang digunakan berupa jurnal, buku, dan skripsi. Seluruh studi pustaka yang digunakan berkaitan dengan konsep komoditas budaya dan pengembangan pariwisata Baduy sebagaimana masalah yang diangkat dalam penelitian.

Dalam penelitian ini dilengkapi dengan dokumentasi selama peneliti berada di lapangan. Dokumentasi merupakan salah satu sumber penting dalam melakukan penelitian karena dapat memperkuat data-data dengan bukti yang valid. Dokumentasi dalam penelitian ini berfokus pada kondisi sosial budaya dan kehidupan keseharian masyarakat Baduy. Hasil dari wawancara, peneliti mendapat bukti berupa rekaman suara, tangkapan gambar panggilan video dengan informan, serta foto dari kehidupan sehari-hari informan yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

1.6.5 Metode Analisis

Analisis data merupakan sebuah proses untuk menganalisis gambaran umum dan hasil informasi yang diperoleh di lapangan, mulai dari mengumpulkan

seluruh data, lalu mereduksi data untuk dapat mengetahui bentuk pola yang terdapat dalam penelitian. Selanjutnya peneliti akan menyatukan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang akan disajikan dalam uraian kalimat terstruktur, sekaligus menghasilkan interpretasi dari data yang telah diperoleh serta digunakan sebagai sebuah data yang utuh. Fungsinya agar mempermudah peneliti untuk menyampaikan pemahaman pada orang lain.

Pertama, tahap observasi dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan melakukan kunjungan singkat dalam kurun waktu yang berbeda dan bertahap. Selama melakukan observasi, peneliti menyusun mapping atau memetakan poin-poin yang harus diperdalam untuk menunjang proses penelitian. Observasi dalam penelitian ini berfokus pada pengamatan terhadap kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat Baduy dan aspek penunjang lainnya.

Kedua, tahap wawancara dimana peneliti melakukan penggalian data dengan metode wawancara tidak terstruktur dan maju bertahap. Wawancara dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan informan yang merupakan masyarakat asli Baduy, sedangkan wawancara juga dilakukan secara daring dengan media panggilan video dengan informan yang berkategori sebagai wisatawan maupun biro perjalanan wisata. Proses wawancara diawali dengan menjalin rapport dengan informan dengan cara mengikuti kegiatan sehari-harinya, kemudian meminta kesediaannya untuk dijadikan sebagai informan dan bersedia untuk menyepakati waktu dan lokasi agar tidak mengganggu aktivitas masing-masing. Tujuannya agar wawancara dapat berjalan dengan lancar dan mengarah pada inti permasalahan.

Ketiga, setelah melakukan wawancara mendalam, kemudian proses selanjutnya adalah menyusun transkrip dengan menuliskan kembali hasil wawancara yang telah diperoleh. Langkah selanjutnya yaitu memilah dan menyatukan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi pendukung yang nantinya disajikan dalam bentuk uraian kalimat deskriptif dan terstruktur. Hasil deskripsi tersebut akan dijadikan untuk menyimpulkan pengembangan pariwisata budaya Baduy sesuai dengan data emik yang telah diperoleh. Hal tersebut kemudian

didukung dengan kutipan hasil wawancara dan dokumentasi berupa foto sebagai data penunjang dalam penulisan penelitian ini.

Keempat, tahap akhir saat menganalisis data yaitu peneliti mereduksi data yang sudah terkumpul serta mengelompokkannya berdasarkan kesamaan pola-pola dan memperlihatkan kesinambungan agar memenuhi persyaratan sebagai data yang valid dan baik sesuai dengan analisis permasalahan yang sedang diteliti. Untuk melengkapi analisis data, peneliti juga menggunakan kutipan-kutipan dari sumber sekunder lainnya untuk memperkuat temuan data, sehingga dapat memperoleh keabsahan data dan disertai dengan teori penunjang sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti.